

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stock split sering kali dilakukan oleh perusahaan dengan alasan untuk meningkatkan likuiditas saham, mempermudah aksesibilitas investor terhadap saham perusahaan, serta menciptakan daya tarik tambahan di pasar modal. Pasar modal sebagai sarana yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten), berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi dan menyalurkannya kepada perusahaan atau pemerintah yang membutuhkan modal untuk pengembangan usaha dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Melalui perdagangan saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya, pasar modal menyediakan alternatif pembiayaan yang lebih fleksibel dan efisien dibandingkan dengan pinjaman bank. Salah satu isu yang kerap menjadi perhatian adalah tindakan korporasi seperti *stock split*, yang merupakan strategi perusahaan untuk menyesuaikan jumlah saham beredar tanpa mengubah kapitalisasi pasar. Aksi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang harga sahamnya telah meningkat cukup tinggi, sehingga dinilai kurang terjangkau bagi sebagian investor.

Menurut Andi Kusuma et al, (2024) *stock split*, atau pemecahan saham, adalah proses di mana jumlah lembar saham dibagi menjadi lebih banyak dengan nilai nominal yang lebih rendah per lembar saham. Perusahaan yang mengalami masalah likuiditas karena harga sahamnya terlalu tinggi sering kali menghadapi kesulitan dalam menarik minat investor, sehingga volume perdagangan saham

menjadi rendah. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan melakukan *stock split* agar sahamnya lebih terjangkau dan menarik bagi investor, mendorong mereka untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2019), *stock split* adalah tindakan untuk menurunkan harga saham di pasar dengan cara meningkatkan jumlah saham yang beredar, tanpa mengubah nilai pasar perusahaan. *Stock split* adalah suatu kebijakan korporasi di mana perusahaan membagi jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dengan menurunkan nilai nominal per lembar saham secara proporsional, tanpa mengubah total nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Dengan kata lain, *stock split* tidak memengaruhi nilai total investasi yang dimiliki oleh investor, maupun nilai pasar perusahaan secara keseluruhan. Jika seorang investor memiliki 100 lembar saham dengan harga Rp10.000 per lembar sebelum *stock split*, dan perusahaan melakukan *stock split* 1:2 (satu saham menjadi dua), maka setelah *stock split*, investor akan memiliki 200 lembar saham dengan harga Rp5.000 per lembar. Total nilai kepemilikan tetap Rp1.000.000.

Menurut Rokhman dan Kiptiyah (2009), pengumuman *stock split* yang mengandung informasi akan memicu reaksi pasar, yang dapat dilihat dari adanya perubahan harga saham yang diukur melalui *abnormal return*. Jika suatu pengumuman dianggap informatif, maka pasar akan merespons pada saat informasi tersebut diterima, dan hal ini juga berlaku sebaliknya.

Berikut merupakan data jumlah aktivitas *stock split* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan go public yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 hingga 2024:



Sumber: Data sekunder di olah (2025)

Gambar 1. 1
Data Jumlah Aksi *Stock split*
Go Public Periode Tahun 2021-2024

Berdasarkan data jumlah aksi *stock split* yang dilakukan oleh perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2024, terlihat adanya tren peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, terdapat 8 perusahaan yang melakukan aksi *stock split*. Jumlah ini kemudian meningkat menjadi 11 perusahaan pada tahun 2022, menunjukkan adanya pertumbuhan sebesar 37,5% dibandingkan tahun sebelumnya.

Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2023, dengan tercatat 12 perusahaan yang melakukan *stock split*, atau meningkat sekitar 9,1% dari tahun 2021. Tren positif ini tetap berlanjut pada tahun 2024, di mana terdapat 16 perusahaan yang melakukan aksi serupa, meskipun kenaikannya sedikit melambat menjadi sekitar 33,3% dibanding tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, dalam kurun waktu empat tahun, jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* meningkat dari 8 menjadi 16 perusahaan, atau naik sebesar 100%.

Fenomena perusahaan yang melakukan *stock split* terus bertambah setiap tahunnya, menandakan bahwa tindakan korporasi ini semakin populer. Aksi *stock split* semakin sering dilakukan oleh perusahaan dari tahun ke tahun, menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Informasi tentang *stock split* dapat memicu reaksi dari investor di pasar saham, yang tercermin dalam perubahan volume perdagangan dan potensi *abnormal return*. Pasar cenderung merespons pengumuman *stock split*, yang dapat diamati melalui perubahan aktivitas perdagangan saham dan perolehan return yang berbeda dari ekspektasi. Peningkatan ini mencerminkan bahwa *stock split* sebagai strategi korporasi dalam menarik minat investor, meningkatkan likuiditas saham, serta memperkuat persepsi positif pasar terhadap perusahaan

Reaksi pasar terdeteksi ketika ada perubahan signifikan pada indikator yang diamati setelah suatu peristiwa terjadi. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur dampak dari peristiwa tersebut terhadap pasar. Ketika variabel-variabel yang diteliti menunjukkan perubahan setelah suatu kejadian, pasar dianggap bereaksi. Tujuan pengujian reaksi pasar adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur perubahan ini. Semakin banyak investor yang tertarik membeli saham suatu perusahaan, semakin tinggi pula volume perdagangan saham perusahaan tersebut. Jika minat investor terhadap saham suatu perusahaan meningkat, maka aktivitas jual beli saham perusahaan tersebut juga akan meningkat.

Ellen, (2021) menjelaskan reaksi pasar terhadap pengumuman yang mengandung informasi biasanya ditandai dengan meningkatnya minat investor untuk membeli saham, karena mereka percaya bahwa saham tersebut memiliki potensi untuk memberikan keuntungan. Hal ini menyebabkan volume perdagangan

saham meningkat, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga saham. Ketika harga saham naik, investor berpeluang untuk mendapatkan keuntungan dari selisih harga. Sebaliknya, jika pengumuman tidak mengandung informasi yang berarti, investor cenderung tidak akan membeli saham dari emiten tersebut, karena dianggap tidak memberikan peluang untuk memperoleh keuntungan.

Stock split merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan likuiditas saham di pasar. Dengan memecah harga saham menjadi lebih kecil secara nominal, perusahaan berharap harga saham menjadi lebih terjangkau oleh investor, khususnya investor ritel, sehingga volume perdagangan saham meningkat. Selain itu, *stock split* juga dapat menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik dan memiliki prospek pertumbuhan yang cerah, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Perusahaan juga menggunakan *stock split* untuk menjaga harga saham tetap berada dalam kisaran yang dianggap ideal dan kompetitif di pasar. Menurut Oktaviana et al. (2023), *stock split* sering kali dilakukan oleh perusahaan untuk menarik lebih banyak investor dan meningkatkan daya tarik saham di pasar modal.

Setelah *stock split*, harga saham menjadi lebih rendah, sehingga investor dengan modal terbatas memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membeli saham tersebut. Meskipun jumlah saham yang dimiliki bertambah, nilai total kepemilikan tidak berubah, sehingga tidak ada kerugian secara ekonomi bagi investor. Bahkan, dalam banyak kasus, harga saham yang telah dipecah akan mengalami kenaikan kembali seiring meningkatnya minat pasar, memberikan potensi *capital gain* atau *abnormal return* bagi investor. Selain itu, tindakan *stock*

split juga sering dipersepsikan sebagai sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi positif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan masa depan perusahaan (Paramitha, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar reaksi pasar yang akan terjadi pada sebelum dan sesudah *pengumuman stock split*. Reaksi pasar modal terhadap informasi *stock split* dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya yaitu melalui volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham ini diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA) yang mencerminkan tingkat likuiditas saham (Maulida & Mahardika, 2021). Apabila harga saham dinilai terlalu tinggi dan investor tidak mampu membeli, volume perdagangan dapat menurun. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan dapat melakukan *stock split*.

Menurut (Oktaviana et al., 2023) *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Besar kecilnya perubahan rata-rata TVA antara sebelum dan sesudah pemecahan saham merupakan ukuran besar kecilnya akibat yang ditimbulkan oleh adanya pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jumady & Halim, (2020.) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Jurnal et al., 2024) menyatakan tidak terdapat reaksi pasar sebelum dan sesudah

stock split yang dibuktikan oleh tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Indikator selanjutnya untuk melihat reaksi pasar terhadap *stock split* merupakan *Abnormal return*. *Abnormal return* adalah perbedaan antara keuntungan (return) yang sebenarnya diperoleh dari suatu saham perusahaan dengan keuntungan yang diharapkan. Ini menunjukkan apakah suatu saham memberikan keuntungan lebih besar atau lebih kecil dari yang diperkirakan setelah suatu kejadian atau peristiwa tertentu.

Menurut Paramitha, (2019) motivasi utama investor dalam menanamkan modalnya adalah memperoleh tingkat pengembalian (return) investasi yang maksimal. Return saham yang diterima investor sangat bergantung pada jenis investasi yang dipilih. Untuk mengukur besarnya return yang diperoleh investor akibat peristiwa *stock split*, dapat dilakukan dengan menghitung *abnormal return* yang diterima oleh investor.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Widnyani et al., (2024) menyatakan bahwa terdapat *abnormal return sebelum* serta setelah peristiwa *stock split*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Soedarman & Malangkuçewara, (2021) memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

Indikator selanjutnya untuk melihat reaksi pasar terhadap *stock split* merupakan harga saham. Harga saham terbentuk berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham,

semakin tinggi pula penilaian terhadap perusahaan tersebut. Melalui penilaian saham ini, investor dapat merancang strategi investasi mereka, baik dengan membeli, menjual, maupun mempertahankan saham yang dimiliki.

Menurut Yuniartini & Sedana, (2020) harga saham yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang kurang optimal, sementara harga saham yang terlalu tinggi dapat menghambat kemampuan investor untuk membelinya, sehingga mengurangi likuiditas dan membuat kenaikan harga saham lebih sulit terjadi. Oleh karena itu, banyak perusahaan melakukan *stock split* untuk meningkatkan daya beli investor serta mendorong kenaikan harga saham.

Pada penelitian yang di lakukan oleh (Azura Nurrafina et al., 2024) maka dapat di peroleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*. Sedangkan pada penelitian yang di lakukan oleh (Axelino et al., 2023) bahwa pada variabel harga saham tidak terdapat perbedaan yang signifikan setelah aksi *stock split* dilakukan.

Meskipun ada konsensus bahwa reaksi pasar berupa volume perdagangan saham, *abnormal return*, dan harga saham terdapat perbedaan sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*, terdapat variasi dalam hasil penelitian yang menunjukkan ketidak konsistenan terkait perbedaan masing-masing faktor terhadap fenomena *stock split* ini. Ketidakpastian ini menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan dari praktik dan penerapan antara variabel-variabel tersebut dan bagaimana masing-masing faktor berkontribusi dalam konteks yang berbeda.

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan teknik analisis menggunakan teknik uji beda rata-rata yaitu uji *paired sample t-test* untuk data tersebar normal, serta pengujian *wilcoxon signed rank test* untuk data yang tak tersebar normal yang diolah menggunakan Spss. Ini bertujuan untuk melihat perbedaan yang terjadi pada tiap variabel sebelum dan sesudah terjadinya *stock split*.

Populasi yang akan diambil untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dimulai dari tahun 2021-2024 yang merupakan tahun terkini untuk menggambarkan kondisi terbaru dari penerapan isu-isu yang diangkat dalam penelitian.

Oleh karena itu, judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu:

“Analisis Perbedaan *Abnormal return*, Volume Perdagangan Saham, Dan Harga Saham Sebelum Dan Sesudah Pengumuman *Stock split* Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2021-2024)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*?
2. Apakah terdapat perbedaan pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*?
3. Apakah terdapat perbedaan pada harga saham sebelum dan sesudah *stock split*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan dari penulis ini sangat diharapkan dapat menemukan beberapa hal yang menjadi jawaban dari rumusan masalah ini :

1. Untuk mengetahui perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.
3. Untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi penulis

Penelitian ini membantu penulis memperdalam pemahaman tentang mekanisme pasar modal, khususnya bagaimana kebijakan *stock split* dapat memengaruhi harga saham, volume perdagangan, dan reaksi pasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang dampak *stock split*, sehingga penulis turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu keuangan.

- b. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah untuk mendukung pengajaran dan penelitian lebih lanjut dalam bidang keuangan dan investasi.

Akademisi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membandingkan dengan studi sebelumnya serta mengembangkan kajian mengenai dampak kebijakan perusahaan terhadap perilaku investor. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model analisis yang lebih kompleks dalam memahami dinamika pasar modal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mengenai dampak kebijakan *stock split* terhadap pergerakan harga saham dan reaksi pasar. Dengan memahami bagaimana *abnormal return*, volume perdagangan, dan harga saham berubah sebelum dan sesudah *stock split*, perusahaan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mengambil keputusan terkait struktur saham mereka. Hasil penelitian ini juga dapat membantu manajemen dalam menilai apakah *stock split* dapat meningkatkan daya tarik saham bagi investor, meningkatkan likuiditas saham, atau memperkuat citra perusahaan di pasar modal.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, terutama investor dan praktisi pasar modal, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana reaksi pasar terhadap *stock split* dapat memengaruhi keputusan investasi. Investor dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menentukan strategi apakah akan membeli, menjual, atau mempertahankan saham sebelum atau setelah pengumuman *stock split*.